

SIMBOL MULTIKULTURALISME PADA IMAJI HIBRID PAKSI NAGA LIMAN KERATON KANOMAN CIREBON

Ismet Zainal Effendi
ismeteffendi1976@gmail.com
Universitas Kristen Maranatha

Abstrak

Artikel ilmiah ini fokus pada kajian simbol multikultural yang terdapat pada Paksi Naga Liman Keraton Kanoman Cirebon. Pemilihan Keraton Kanoman, dengan pertimbangan artefak dan peninggalan sejarah yang tersimpan di keraton, memperlihatkan nilai artistik dan fungsional sebagai suatu produk seni-budaya dan memiliki nilai-nilai simbolik religio-magis. Paksi Naga Liman, merupakan sosok jejuden yakni sosok makhluk hibrid yang berwujud ganjil, yakni, berkepala naga, berbelalai dan berbadan gajah, bersayap burung pemangsa, bertaring, dan belainya melilit sebuah senjata tradisional berupa 'cakra-trisula'. Pemilihan Paksi Naga Liman, karena merupakan warisan budaya Nusantara yang perlu dijaga dan digali makna historis dan simbolis khususnya dalam konteks hibriditas sebagai karakter nilai-nilai yang dimiliki bangsa Indonesia. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan melakukan kajian-kajian terhadap imaji mitos Paksi Naga Liman yang ada di Keraton Kanoman Cirebon. Hasil penelitian menunjukkan. Hasil kajian menunjukkan terdapat spirit multikulturalisme pada Paksi Naga Liman, secara historik-diakronik merupakan simbol akulturasi dalam Kerajaan Cirebon. Paksi, merupakan pengaruh kebudayaan Islam yang dibawa oleh orang-orang Mesir ke Cirebon. Naga, merupakan pengaruh dari Negeri Tiongkok yang masuk ke wilayah Cirebon, dan Liman, merupakan pengaruh dari kebudayaan Hindu yang dibawa oleh orang-orang India ke Cirebon.

Kata Kunci: Multikulturalisme, Keraton Kanoman, Mitos, Paksa Naga Liman

Abstract

This scientific article focuses on the study of multicultural symbols found in the Paksi Naga Liman Keraton Kanoman Cirebon. The choice of the Kanoman Palace, taking into account the artifacts and historical heritage stored in the palace, shows artistic and functional value as an art-cultural product and has religious-magical symbolic values. Paksi Naga Liman, is a jejuden figure, namely a hybrid creature with an odd form, namely, having a dragon's head, trunk and body of an elephant, wings of a bird of prey, fangs, and its trunk wrapped around a traditional weapon in the form of a 'chakra-trisula'. The choice of Paksi Naga Liman, because it is a cultural heritage of the Archipelago that needs to be preserved and explored for its historical and symbolic meaning, especially in the context of hybridity as the character of the values that belong to the Indonesian nation. This research is a qualitative research by conducting studies on mythical images of Paksi Naga Liman in the Kanoman Palace, Cirebon. The research results show. The results of the study show that there is a spirit of multiculturalism in Paksi Naga Liman, historically-diachronically a symbol of acculturation in the Cirebon Kingdom. Paksi, is the influence of Islamic culture brought by the Egyptians to Cirebon. Naga, is an influence from China that entered the Cirebon area, and Liman, is an influence from Hindu culture brought by the Indians to Cirebon.

Keywords: Multiculturalism, Kanoman Palace, Myth, Forced Naga Liman

Pendahuluan

Kehidupan peradaban manusia tidak lepas dari kebudayaan yang terus berjalan dan berkembang sesuai dengan kebutuhan dan kepentingan setiap manusia baik secara personal maupun komunal. Kebudayaan menjadi ciri akan berkembangnya pola pikir dan pola hidup masyarakat dari suatu tempat, sehingga dapat membedakan dengan tempat lain karena hasil kebudayaan tersebut, dalam bukunya *"Rethinking Multiculturalism"*, Bhikhu Parekh menyatakan:

"Kebudayaan merupakan sebuah sistem arti dan makna yang tercipta secara historis atau, apa yang menuju pada hal-hal yang sama, sebuah sistem keyakinan dan praktek di mana satu kelompok manusia memahami, mengatur, dan menstrukturkan kehidupan individual dan kolektif mereka. Kebudayaan merupakan sebuah cara baik untuk memahami maupun untuk mengorganisasikan kehidupan manusia."

Mitos merupakan salahsatu bentuk kebudayaan manusia yang diimplementasikan sejak dahulu oleh manusia dalam setiap pola hidup dan pola pikirnya. Mitos digunakan oleh umat manusia di seluruh dunia yang berkelompok (komunal) sebagai bentuk representasi dalam menyampaikan ajaran, nilai-nilai, pedoman maupun batasan-batasan dalam mengatur pola kehidupan sehari-hari yang disampaikan secara regeneratif dan kontinyu.

"Myth is such aworld. Thinkers of many different disciplines have found that at all times myth represents an absolute truth, affords insight..." (Albach et al, 2005).

Mitologi memegang peranan penting dalam tatanan kehidupan, terutama masyarakat tradisional, sehingga dengan mitos semua norma, aturan dan nilai itu diciptakan. Mitos dianggap berperan penting dan berpengaruh besar terhadap peradaban di Dunia ini, sebagaimana kita mengenal peradaban Yunani yang sangat dipengaruhi oleh mitologinya akan kehidupan dewa-dewi melalui mite-mite yang dianggap sakral dan bahkan manusiawi, begitu pula peradaban di Babilonia, Mesir, Siria, Timur Tengah, juga masyarakat Indian-Amerika. Seperti yang dituliskan oleh Joseph Champbell pada bukunya: *The Power of Myth*, dia menuliskan bahwa: *"Myth are stories of our search through the age for truth, for meaning, for significance. We all need to tell our story and to understand our story"*. Mitos bisa dikatakan sangat berperan kuat dalam membentuk peradaban di Dunia ini, termasuk yang terjadi pada peradaban di Nusantara.

Mitologi bagi masyarakat tradisional, merupakan hal yang sangat penting dan menjadi salah-satu bagian dari pola kehidupan mereka, itu sebabnya semua tingkah laku, ucapan, upacara, tatanan pemerintahan, dan berkesenian harus sesuai dengan peraturan atau kearifan lokal (*local wisdom*) yang merupakan hasil dari mitos yang diterapkan oleh leluhur mereka secara turun-temurun (*regeneration*) dan berkelanjutan sampai sekarang.

Paksi Naga Liman adalah contoh dari mitos yang masih kuat memengaruhi masyarakat (dalam hal ini Cirebon), terbukti dengan masih diaplikasikannya sosok mitos itu pada kehidupan masyarakat baik yang bersifat tradisional maupun modern, hal ini bisa dilihat pada: motif batik, ornamen keris, lukisan kaca, desain prangko, desain poster, bahkan pada wahana mainan anak-anak. Hal tersebut menunjukkan betapa penting dan hebatnya pengaruh mitos, dan imaji mitos pada pola kehidupan sosial masyarakat sampai saat ini. (Gambar 1 dan 2) Hal ini sesuai dengan pernyataan (Raharjo, 2011), bahwa pada intinya jenis seni kerajinan

diklasifikasikan berdasarkan segi teknis yaitu seni ukir, seni keramik, seni anyam, seni tenun, seni batik dan lainnya.



Gambar 1.

Imaji Paksi Naga Liman dan Singa Barong diaplikasikan pada seni rupa tradisional Cirebon : motif batik.
Sumber: www.disbudpar.com, www.tosanajisakti.com



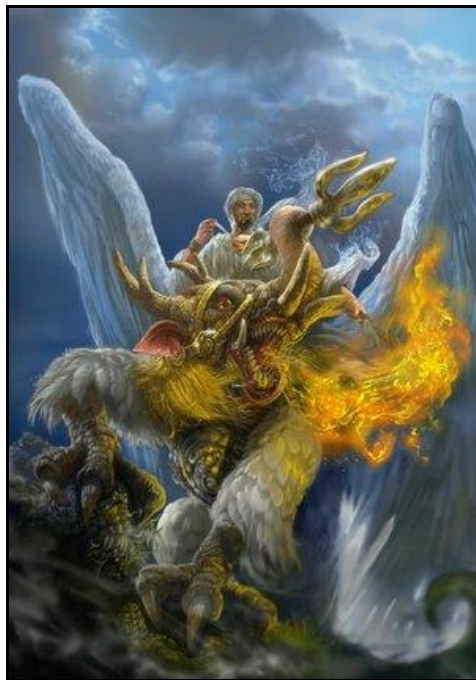
Gambar 2.

Imaji Paksi Naga Liman dan Singa Barong diaplikasikan pada seni rupa tradisional Cirebon : lukisan kaca.
Sumber: www.disbudpar.com, www.tosanajisakti.com



Gambar 3.

Paksi Naga Liman diaplikasikan pada seni rupa modern dan desain: desain prangko.
Sumber: www.indonesiastamps.com, www.devianart.co, www.pearljamindonesia.com



Gambar 4.

Paksi Naga Liman diaplikasikan pada seni rupa modern dan desain: karya fantastic art.
Sumber: www.indonesiastamps.com, www.deviantart.co, www.pearljamindonesia.com



Gambar 5.

Paksi Naga Liman diaplikasikan pada seni rupa modern dan desain: desain poster.
Sumber: www.indonesiastamps.com, www.deviantart.co, www.pearljamindonesia.com



Gambar 6.
Paksi Naga Liman diaplikasikan pada wahana mainan anak-anak "odong-odong".
Sumber: www.disbudpar.com

Metodologi Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan melakukan kajian-kajian terhadap imaji mitos Paksi Naga Liman yang ada di Keraton Kanoman Cirebon. Data-data didapatkan melalui wawancara langsung kepada civitas Keraton Kanoman, dalam hal ini Sultan Keraton Kanoman Cirebon dan pamannya sultan selaku protokoler Sultan Keraton Kanoman Cirebon, data yang telah didapatkan, lalu dielaborasi dan dianalisis dengan dikomparasikan dan digabungkan dengan data-data dari sumber lain misalnya dari budayawan Cirebon hasil dari *Focus Group Discussion* (FGD), ataupun masyarakat Cirebon, juga dengan data-data yang didapatkan dari civitas Keraton lain yang ada di Cirebon, dalam hal ini Keraton Kasepuhan Cirebon. Selain data-data yang didapatkan langsung secara empirik, data lain didapatkan dari studi literatur, baik dari buku-buku maupun naskah-naskah kuno yang telah diterjemahkan dan melalui proses kajian oleh para peneliti sebelumnya. Selanjutnya data-data tadi dielaborasi dan dikaji makna-makna filosofisnya, makna simboliknya, dan makna-makna estesisnya, dengan didukung literatur-literatur terkait sebagai referensi demi tercapainya kesimpulan dan hasil penelitian atau kajiannya.

Pembahasan

Simbolisasi, secara harfiah artinya proses penyederhanaan sesuatu menjadi simbol-simbol tertentu atau tanda-tanda tertentu. Misalnya: Keberanian, disimbolkan dengan warna merah, kearifan disimbolkan dengan warna putih, kekuatan disimbolkan dengan banteng atau kuda, perdamaian disimbolkan dengan burung merpati, dan sebagainya. Hal ini juga terjadi pada kebudayaan tradisional, misalnya di Keraton Yogyakarta, simbolisasi ini juga banyak diterapkan melalui gambar, relief, atau patung. Sebagai contoh: Imaji Kalamekara yang merupakan simbolisasi dari perlindungan dan kekuatan, disimbolkan dengan sosok demit (monstrous yakni sosok yang berwujud menyeramkan layaknya monster) berupa reptil raksasa dengan gigi taring yang mencuat ke luar dan hidung panjang menyerupai belalai gajah, sosok ini menyimbolkan kekuatan sekaligus perlindungan terhadap hal-hal yang suci, itu sebabnya sosok kalamekara ini terdapat di pintu gerbang candi-candi, keraton, bahkan pada gunung wayang. Contoh lainnya, tiang-tiang yang ada di Keraton Yogyakarta semuanya berjumlah 63, yang diambil dari jumlah atau bilangan usia Rasulullah ketika wafat, hal ini sebagai simbol ketaatan akan ajaran hidup (pedoman) Rasulullah sebagai Rasul pada Agama Islam. Atau sosok naga yang menyimbolkan kekuatan dan kekuasaan, bahkan naga dipercaya juga sebagai 'isteri' dari Hamengku Bhuwono IX, yakni Nyi Roro Kidul. Atau pohon gayam yang ditanam menyebar di seluruh keraton yang berjumlah enam batang, yang menyimbolkan rukun iman pada kebudayaan Islam.

Berdasarkan hasil wawancara dengan civitas Keraton Kanoman Cirebon, Keraton Kanoman berdiri sejak tahun 1510 Saka, atau tahun 1588 Masehi, Keraton Kanoman artinya Keraton ke-anom-an, anom artinya muda, Keraton Kanoman merupakan Keraton yang didirikan setelah Keraton Kasepuhan (sepuh=tua), atau diartikan sebagai 'keraton muda', menurut hasil wawancara dengan Pangeran Abdullah, protokoler keraton yang juga adalah pamannya Sultan Kanoman saat ini, Keraton Kanoman didirikan karena adanya konflik internal antara pangeran-pangeran putra Keraton yang berseteru, Keraton ini didirikan oleh pangeran yang lebih tua, dan adiknya yang menempati Keraton Kasepuhan, tetapi semua properti Keraton yang merupakan warisan leluhur ditempatkan di Keraton Kanoman, sementara peninggalan yang tidak begitu tua berada di Keraton Kasepuhan, dengan kata lain Keraton Kanoman itu keraton muda namun memiliki koleksi peninggalan leluhur yang berusia sangat tua, termasuk Kereta Kencana Paksi Naga Liman, sementara Keraton Kasepuhan itu sebaliknya, keraton tua tapi berisi peninggalan-peninggalan leluhur yang usianya masih terbilang muda.

Sejarah berdirinya Keraton Kanoman Cirebon tidak lepas dari teks historis yang tertuang dalam naskah-naskah kuno yang ada di Cirebon sebagai warisan budaya, salah satu naskah kuno yang menceritakan sejarah berdirinya Keraton kanoman Cirebon adalah Naskah Mertasinga. Naskah Mertasinga, pada mulanya adalah pusaka keluarga M. Argawinata yang merupakan pensiunan asisten wedana Mertasinga. Kemudian naskah tersebut oleh cucu beliau yaitu H.R. Amman. N. Wahyu, disebarluaskan dengan cara di alih-aksarakan dan diterjemahkan dari bahasa Cirebon ke Indonesia. Saat ini naskah tersebut dijadikan sebuah buku yang berjudul "Sejarah Wali. Syekh Syarif Hidayatullah. Sunan Gunung Jati-Naskah Mertasinga" (Historyofcirebon.id).

Berdasarkan Naskah Mertasinga pada pupuh LXXVII.17 - LXXVIII.22, yang telah diterjemahkan kedalam bahas Indonesia, pada naskah ini dituliskan sejarah berdirinya Keraton Kanoman Cirebon, sebagai berikut:

“Begitulah kedua anak itu dinobatkan menjadi raja Pakungwati dan lalu diijinkan kembali ke Carbon. Kepulangannya diiringi oleh tiga orang Belanda dari Betawi yang bernama Kapten Karang, Raja Timah dan Raja Godi. Mereka diperintahkan untuk menjaga kedua Sultan itu dari gangguan Mataram.

Setibanya di Carbon, keduanya disambut dan dimuliakan rakyat dan kemudian diangkat menjadi Sultan Sepuh dan Sultan Anom. Di Pakungwati, mulai adanya Sultan itu ialah pada babad jaman 1600 (1678 M.). Saat itulah mulai adanya orang Belanda di Carbon yang bernama Kapten Karang yang tugasnya menjaga keberadaan raja. Sejak itu di Carbon mulai berdiri dua negara yaitu Kasepuhan dan Kanoman. Sultan Anom, kratonnya baru yaitu Kraton Kanoman, didirikan sendiri agar supaya dapat diwariskan kepada anak cucunya kelak. Jadi di Carbon pada waktu itu ada dua Kraton di dalam satu daerah. Akan tetapi walaupun ada dua penguasa, tetap mempunyai satu hukum.” (Akinamikaya-01 blogspot.com)

Demikian juga menurut seorang peneliti budaya Cirebon Bapak Uka Tjandrasasmita dalam Studia Islamika, beliau menulis bahwa penyebutan Kesultanan dimulai sejak Syarif Hidayatullah memerintah, sekitar 1479 M. Meskipun, dalam berbagai sumber naskah kuno, waktu itu penguasa-penguasanya belum digelar sultan, tetapi masih panembahan atau pangeran. Sementara pemberian gelar sultan kepada raja-raja atau penguasa Cirebon baru dilakukan ketika Cirebon dibagi atas dua kesultanan, yaitu Kasepuhan dan Kanoman sekitar tahun 1677. (<https://miftah19.wordpress.com>).

Hampir semua benda yang berasal dan tersimpan di keraton, selain memperlihatkan nilai artistik dan fungsional sebagai suatu produk seni-budaya, benda-benda tersebut tidak bisa lepas dari nilai-nilai simbolik religio-magis (Yudoseputro, 2008), sehingga bisa dipastikan bahwa artefak-artefak yang ada di Keraton Kanoman Cirebon juga memiliki nilai-nilai simbolis yang bersifat magis dan berlatarbelakang religi.

Keraton Kanoman berdiri sejak tahun 1510 Saka, atau tahun 1588 Masehi, hal ini tersurat dalam sengkalan di pintu gerbang Keraton, berupa relief kayu yang menampilkan fragmen antara unsur Matahari (bernilai: 1), Pandawa (bernilai: 5), Bumi (bernilai: 1), dan binatang khayalan Mang-mang (bernilai: 0), bila dibaca terbalik berarti: kalau kita punya tujuan jangan ragu-ragu (mang-mang), tekad kita harus bulat (bumi) dan jangan setengah-setengah, sebagaimana muslim yang juga harus melaksanakan shalat lima waktu (pandawa), demi menuju keridhaan illahi, dan setelah kita menjadi paripurna (makrifat), kita harus menyebarkan kebaikan dan ilmu kita itu seperti matahari, karena Cirebon itu sultannya bukan sultan pemerintahan, tapi sultan ‘menata agama’ karena penduduknya turunan para wali diantaranya Sunan Gunung Jati yang memimpin umat melalui syiar agama, maka keturunannya pun demikian, sementara pemerintahan Cirebon dilakukan oleh pamannya sunan Gunung Jati yakni Pangeran Cakrabhuwana, sehingga Cirebon memiliki dua

pemerintahan sebagai simbol dualisme dalam kehidupan dan dua kalimat syahadat dalam Islam.

Keraton ini bila dilihat dari atas membentuk lafadz Allah, dan semua gedungnya berjumlah 20 (sifat Allah). Ruangan depan bernama ruangan Puji Gunem (puji artinya baik, gunem artinya berbicara), artinya di ruangan ini adalah tempat membicarakan hal yang baik-baik, tempat Sultan menerima tamu dari kalangan menengah ke bawah, gedung ini memiliki lima pasang tiang dan 17 galang penyangga atap, itu simbol dari salat lima waktu, dan 17 rakaat, sama seperti diri manusia, bila ingin kokoh seperti gedung maka harus melaksanakan shalat lima waktu sebanyak 17 rakaat. Ruangan tengah di dalam merupakan ruangan khusus Sultan yang diberi nama Purbayaksa, ruangan ini khusus untuk membicarakan hal-hal penting yang sifatnya rahasia, di dalamnya terdapat replika batu karang, sebagai simbol kekuatan dan keteguhan iman, layaknya karang di lautan yang tidak dapat digoyahkan apapun. Lalu di ujung bagian tengah ruangan ini ada tempat yang dinamakan Mande Mastaka, artinya tempat untuk sultan (mastaka artinya pimpinan), ruangan ini lebih tinggi levelnya dan berfungsi untuk penobatan seorang sultan, tempat ini di bagian kanan dan kirinya dihiasi ornament batu karang dan kolam yang berfungsi sebagai pendingin ruangan, ruangan ini juga memiliki dua pintu di sebelah kanan dan kirinya yang berfungsi untuk keluar dan masuknya penari keraton pada acara-acara khusus. Selain ruangan-ruangan lainnya, di Keraton ini terdapat museum yang mengoleksi benda-benda pusaka peninggalan leluhur Cirebon, termasuk di dalamnya terdapat kereta kencana Paksi Naga Liman.

Keraton Kanoman Cirebon, dipimpin oleh seorang sultan, yang secara silsilah merupakan keturunan dari Nabi Muhammad Rasulullah, itulah kenapa Keraton Kanoman Cirebon sangat kental nuansa keislamannya baik dari konsep-konsep prikehidupannya maupun kepada konsep-konsep bangunan yang secara simbolik identik dengan ajaran dan karakteristik Rasulullah.

A. Paksi Naga Liman

Paksi Naga Liman, merupakan sosok jejaden yakni sosok makhluk hibrid yang berwujud ganjil, yakni, berkepala naga, berbelalai dan berbadan gajah, bersayap burung pemangsa, bertaring, dan belalainya melilit sebuah senjata tradisional berupa 'cakratrisula'. Sosok ini mirip figur mitos-imajinatif yang ada di Pulau Kalimantan yaitu Lembhuswana, satu sosok mitologis kuda bersayap dengan kepala mirip naga, bertanduk dan bertaring namun berbelalai seperti gajah, masyarakat Kalimantan meyakini sosok ini sebagai penjaga Sungai Mahakam. Paksi Naga Liman juga mirip dengan sosok yang terdapat di Keraton Kasuhunan Surakarta di Solo, bedanya, yang ada di Solo ditempatkan di depan, pada bagian ujung perahu, sementara yang di Cirebon bersatu dengan kereta kencana kerajaan.

Paksi Naga Liman, merupakan sosok mitologis yang simbolik, masing-masing bagian memiliki simbol-simbol yang kuat dan berpengaruh terhadap civitas Keraton khususnya dan masyarakat Cirebon pada umumnya. Paksi, merupakan sosok burung pemangsa, burung yang kuat dan perkasa, burung yang menguasai wilayah udara, atau dunia atas, dunia transenden. Ini mirip agkatan udara pada dunia militer. Sementara Liman merupakan sosok atau karakter yang besar, kuat dan gagah. Liman simbol

kekuatan yang ada di bumi, di darat atau wilayah imanen (dunia manusia, dunia tengah), bersifat kokoh dan tidak terkalahkan, pada kenyataannya gajah memang satu-satunya spesies binatang darat terbesar saat ini. Liman sama halnya dengan angkatan darat di dunia militer. Sedangkan sosok Naga, ada di dunia bawah, dunia gelap. Kekuatannya meliputi dunia bawah tanah dan bawah air, naga merupakan makhluk imajiner yang dipercaya sebagai penguasa ‘dunia bawah’, setara dengan angkatan laut di dunia militer. Paksi Naga Liman merupakan sosok hibrid dari multi-power tersebut, sosok ini merupakan akumulasi dari semua kekuatan yang mampu melindungi Keraton dari semua bentuk ancaman dan serangan. Paksi Naga Liman merupakan simbol dari kekuatan dan kewibawaan juga ketahanan lahir dan bathin.

Paksi Naga Liman merupakan sebuah kereta kencana yang digunakan dalam upacara-upacara tertentu di Keraton Kanoman Cirebon, kereta ini merupakan peninggalan Sunan Gunung Jati, yang dibuat oleh Pangeran Losari pada tahun 1350 Saka, atau 1428 Masehi, ini sesuai dengan candra-sengkala atau sengkalan yang tertera pada bagian kalung Paksi Naga Liman yang berbunyi: “reksasa luhur wedaning jagad” yang artinya raksasa mulia penjaga alam semesta. Berdasarkan wawancara dengan Pangeran Abdullah yang merupakan paman dari sultan Kanoman, kereta ini biasanya ditarik oleh enam ekor kuda putih, kereta kencana ini sangat sakral sehingga yang mengeluarkan atau menarik kereta ini harus orang-orang asli dari Gunung Jati, karena kalau tidak roda-roda kereta tersebut tidak akan jalan atau berputar.



Gambar 7.
Replika Kereta kencana Paksi Naga Liman
Sumber: dokumentasi pribadi.

B. Hibriditas dan Multikulturalisme pada Paksi Naga Liman

1. Hibriditas pada Paksi Naga Liman

Hibriditas adalah proses terjadinya kawin-silang antara entitas satu dengan lainnya yang berbeda jenis dan konteksnya, hibriditas pada wilayah kebudayaan artinya ada perpaduan kebudayaan yang satu dengan kebudayaan yang lain dengan atau tidak disengaja, sehingga lambat-laun terbentuklah kebudayaan baru hasil dari hibridisasi tersebut, contohnya akulturasi pada kebudayaan Cirebon yang merupakan kawin-silang dari kebudayaan Jawa, Islam, Hindu, dan Konghucu. Pada makhluk hidup, Hibriditas dilakukan dengan tujuan menghasilkan keturunan yang sempurna dan unggul, itulah kenapa di bidang pertanian, diupayakan perkawinan silang tersebut sehingga mendapatkan bibit-bibit unggul hasil hibridisasi, contohnya kelapa hibrid, padi hibrid, atau lainnya. Begitupula dengan hewan, kawin-silang dilakukan untuk memperkaya varietas dari species tertentu, sehingga satu species bisa menghasilkan varietas-varietas yang unggul dan baru, contohnya pada hewan anjing, kucing, kuda, sapi, burung dan lainnya.

Hibriditas pada konteks kebudayaan Cirebon, dipresentasikan oleh imaji tradisonal Paksi Naga Liman, yang merupakan kawin silang antara Paksi (burung), Naga (ular), dan Liman (gajah) dan secara historis merupakan akulturasi kebudayaan Islam (burung/buraq), Tiongkok (naga), dan Hindu (gajah), hibriditas ini sebagai simbol harmonisasi masyarakat Cirebon meskipun secara historik mereka merupakan masyarakat yang terpengaruh oleh multi-kultur atau berbagai kebudayaan. Hibriditas pada Paksi Naga Liman merupakan bentuk representasi dari multikulturalisme yang terjadi di Cirebon.

2. Anatomi Paksi Naga Liman

Untuk bisa memahami hibriditas pada suatu sosok, kita harus pertamakali melihat sosok tersebut secara kasat-mata, hal ini berarti berkaitan dengan anatomi dari sosok tersebut yang perlu diperhatikan satu-persatu sehingga kita bisa mengidentifikasi sosok tersebut, sehingga kita akan menemukan bagian sosok-sosok apa saja yang terdapat pada sosok hibrid tersebut yang merupakan pengaruh dari sosok lain sebelumnya. Paksi Naga Liman, sebagai imaji figuratif, merupakan sosok hibrid dari tiga makhluk yang memiliki karakteristik yang khas dan memiliki simbolisasi yang kuat dari masing-masing makhluk tersebut. Secara anatomi, Paksi Naga Liman memiliki proporsi sebagaimana layaknya jenis makhluk lainnya, yakni memiliki anatomi yang utama, seperti: Kepala, leher, badan, serta lengan atau tungkai, juga ekor. Secara anatomis, Paksi Naga Liman memiliki kepala yang menyerupai sosok naga pada umumnya, namun lebih mirip dengan naga dari mitologi di Benua Asia daripada naga-naga dari kebudayaan lainnya. Karakteristik naga dari Asia ini yang khas adalah, memiliki tanduk, berupa hewan reptil (biasanya jenis ular) raksasa, mata yang tajam (sorot dan volume bola matanya), geligi yang juga tajam (Paksi Naga Liman memiliki geligi berjumlah 30 buah), dan dilengkapi

dua pasang taring-taring yang tajam dan besar, bedanya, Paksi Naga Liman memiliki belalai dan gading yang mirip belalai dan gading pada gajah (liman), itulah yang membedakan Paksi Naga Liman dengan imaji naga lain versi Asia yang umum. Namun menurut Sofiyawati, terlepas dari anggapan bahwa naga merupakan simbol kebudayaan Negeri Cina, naga yang direpresentasikan dalam perupaan Paksi Naga Liman ini cenderung mendapat pengaruh dari gaya seni Hindu. Hal ini ditandai dengan adanya penggunaan mahkota di kepalanya dan sumping (sejenis hiasan pada daun telinga) di sisi telinganya.

Selain ciri khas visual itu, Paksi Naga Liman juga memiliki hiasan kepala (head-dress) yakni berupa mahkota dan pada bagian belalainya mencengkram sebilah senjata berujung tiga (trisula) pada bagian ujung dan pangkalnya. Selain itu, Paksi Naga Liman juga memiliki sayap pada kedua belah tungkai depannya, sehingga dimitoskan dan dipercaya kalau Paksi Naga Liman ini dapat atau memiliki kemampuan untuk terbang layaknya seekor paksi (elang/buraq). Pada bagian tungkainya.

Paksi Naga Liman memiliki anatomi tungkai seperti tungkai hewan pemangsa dari keluarga kucing besar yang hidup di darat, seperti harimau, singa atau macan. Kekhasan dari tungkai mereka adalah memiliki kuku-kuku yang tajam untuk mencengkram mangsanya saat berburu, namun bedanya, pada tungkai Paksi Naga Liman, tungkai tersebut selain dilengkapi dengan kuku-kuku yang tajam, juga dengan adanya taji (tanduk pada kaki seperti yang terdapat pada ayam jantan), hal ini yang memperkuat bahwa tungkai tersebut sebenarnya merupakan tungkai hewan unggas yang pemangsa (seperti elang, burung hantu, rajawali atau sejenisnya).

Pada bagian tubuhnya, Paksi Naga Liman memiliki bentuk anatomi tubuh yang kokoh dan kuat, layaknya makhluk-makhluk yang hidup di darat, seperti kuda, kerbau, gajah, atau bison dan pada bagian punggungnya terdapat sadel atau alas untuk tunggangan, yang merupakan tempat duduk penunggang. Hal ini menunjukkan bahwa Paksi Naga Liman adalah makhluk atau sosok yang bisa ditunggangi atau merupakan tunggangan dari seseorang (tuannya). Pada bagian ekor Paksi Naga Liman, mirip sekali dengan ekor kuda, karena memiliki karakteristik ekor yang lebat ditumbuhi dengan rambut seperti ekor kuda, berbeda dengan ekor gajah atau kerbau yang hanya bagian ujung ekornya saja yang ditumbuhi oleh rambut. Secara anatomi keseluruhan, kesimpulannya Paksi Naga Liman memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Kepala: berupa kepala seekor naga, lengkap dengan tanduknya yang bercabang seperti tanduk rusa, geligi tajam dan lidah yang menjulur, dengan berhiaskan mahkota.
2. Belalai dan gading: pada bagian wajah (muka), merupakan gading dan belalai yang mirip gajah (liman), dengan mencengkram (lebih tepatnya melilit) sebuah senjata (cakra) yang memiliki tiga ujung runcing (sula), pada bagian ujung dan pangkalnya

3. Badan: berupa badan seekor hewan yang biasa ditunggangi berkarakter kuat kokoh dan tegap, seperti pada hewan gajah, kuda, ataupun kerbau, hal ini ditunjukkan dengan adanya sadel pada bagian punggungnya.
4. Tungkai: tungkai depan dilengkapi dengan sepasang sayap, sementara tungkai belakang tidak, masing-masing tungkai memiliki kuku-kuku yang tajam seperti kuku hewan pemakan daging (karnivora), namun pada bagian belakang tungkai dilengkapi dengan sebuah taji (tanduk) yang mirip dengan taji pada hewan unggas karnivora atau paksi (elang, rajawali, burung hantu dan lainnya)
5. Sayap: sayap pada Paksi Naga Liman, berupa sayap yang dimiliki unggas pada umumnya, yang menunjukkan bahwa makhluk ini mampu terbang. Menurut Nina Sofiyawati pada tulisannya di Jurnal, bentuk sayap dan badan pada Paksi Naga Liman tampaknya ada kecenderungan yang lebih menekankan pada penggambaran Buraq bersayap, bentuk binatang mitologi Persia (Islam). Bentuk Buraq dan paksi yang menampilkan rupa seperti seekor kuda sembrani bersayap ini dianggap menjadi simbol adanya kekuatan, kesucian, keabadian, dan perlindungan
6. Ekor: ekor yang dimiliki Paksi Naga Liman, memiliki rambut yang tumbuh lebat pada hampir keseluruhan ekor, mirip dengan ekor seekor kuda, ini juga disinyalir merupakan adopsi dari ekor Buraq pengaruh dari kebudayaan Timur-Tengah.



Gambar 8.
Paksi Naga Liman, di Keraton Kanoman Cirebon (perspektif $\frac{3}{4}$).
Sumber: dokumentasi pribadi.



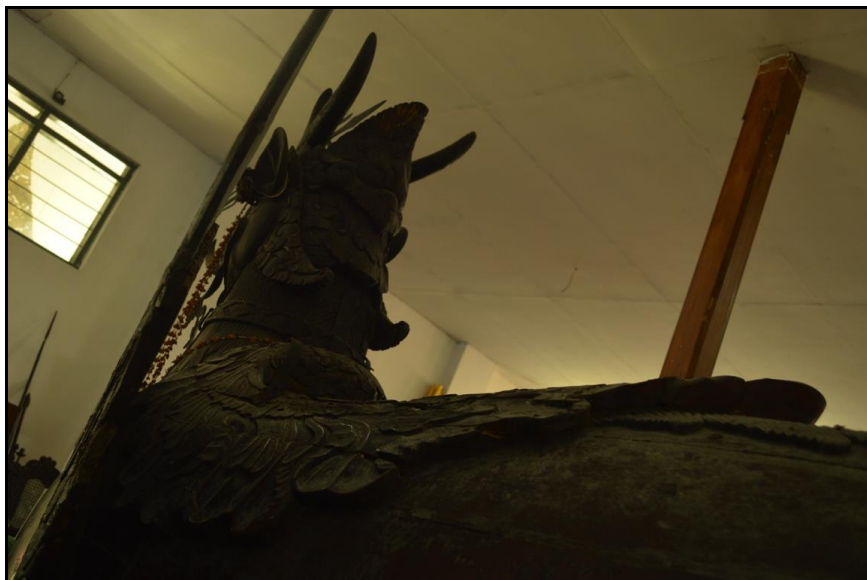
Gambar 9.
Bagian kepala Paksi Naga Liman , bertanduk dan dihiasi sebuah mahkota.
Sumber: dokumentasi pribadi.



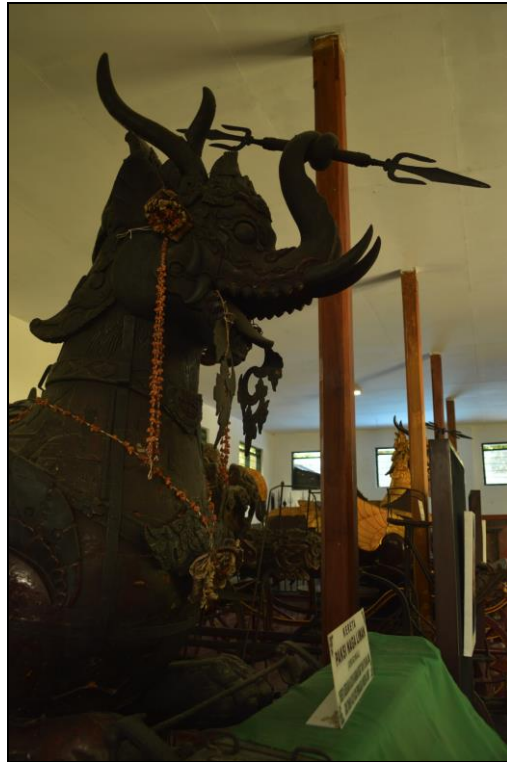
Gambar 10.
Bagian roda kereta Paksi Naga Liman.
Sumber: dokumentasi pribadi.



Gambar 11.
Bagian sayap Paksi Naga Liman yang bersatu dengan tungkai bagian depan.
Sumber: dokumentasi pribadi



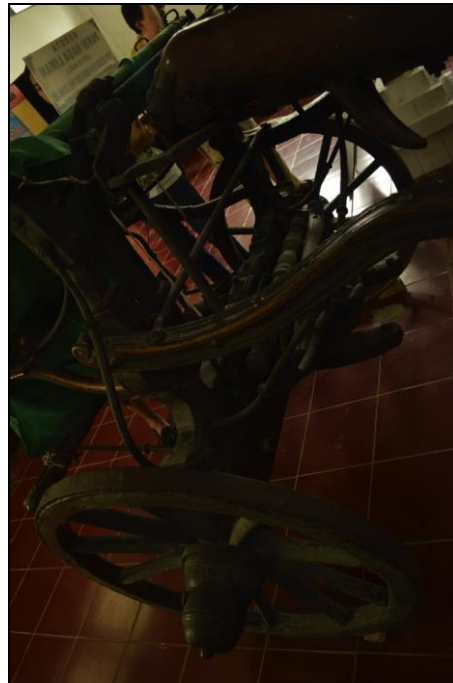
Gambar 12.
Bagian Punggung sebagai sadel, atau tempat duduk bagi penunggang Paksi Naga Lima , menunjukkan bahwa Paksi Naga Liman adalah seekor tunggangan, atau kendaraan bagi 'tuan'nya.
Sumber: dokumentasi pribadi



Gambar 13.
Cakra (senjata) yang berujung runcing tiga (trisula), yang dicengkram
atau dililit oleh belalai Paksi Naga Liman.
Sumber: dokumentasi pribadi.



Gambar 14.
Sisi bagian kiri dari kepala Paksi Naga Liman, tampak tanduknya
yang bercabang seperti tanduk kijang.
Sumber: dokumentasi pribadi



Gambar 15
Bagian tingkai Paksi Naga Liman, tampak bagian kuku-kuku yang tajam dan sebilah taji yang besar dan tajam.
Sumber: dokumentasi pribadi



Gambar 16
Bagian pinggul dan ekor Paksi Naga Liman , tampak ditumbuhi rambut dengan lebat pada hampir keseluruhan ekor, seperti yang terdapat pada ekor kuda.
Sumber: dokumentasi pribadi



Gambar 17
Bagian belakang mahkota Paksi Naga Liman,
juga terlihat seutas kalung pada lehernya.
Sumber: dokumentasi pribadi

3. Nilai-nilai Multikulturalisme pada Paksi Naga Liman

Sebagaimana layaknya suatu kebudayaan, Cirebon memiliki kebudayaan yang dipengaruhi oleh kultur-kultur yang saling berkaitan baik secara historis, simbolis, maupun secara filosofis. Terbentuknya kebudayaan Cirebon tentunya merupakan hasil perpaduan budaya-budaya yang memengaruhi Cirebon sehingga Cirebon merupakan hasil akulturasi yang menyeluruh dalam konteks multikulturalisme. Konteks multikulturalisme ini dipresentasikan dalam sosok makhluk hibrid Paksi Naga Liman, artinya hibriditas yang ada pada visualisasi Paksi Naga Liman merupakan bentuk representasi dari konsep multikulturalisme di wilayah kebudayaan.

4. Makna Historis-Diakronik Paksi Naga Liman (Makna di balik Paksi Naga Liman)

Berdasarkan hasil wawancara langsung dengan Pangeran Abdullah dan Sultan Kanoman, secara historis, Paksi Naga Liman, merupakan sosok makhluk hibrid yang merupakan hibriditas atau simbol akulturasi dari tiga kebudayaan yang memengaruhi pemerintahan Kerajaan Kanoman Cirebon, yakni: Kebudayaan Islam dari Mesir, Kebudayaan Hindu dari India, dan Kebudayaan Konghuchu dari Tiongkok, hal ini tersirat dari bagian anatomi Paksi Naga Liman, yang masing-masing mewakili kebudayaan-kebudayaan tersebut. Bagian-bagian tubuh dari Paksi Naga Liman, merupakan bagian perwakilan dari kebudayaan-kebudayaan yang memengaruhi Cirebon, misalnya bagian sayap, tungkai, taji, dan ekor, merupakan bagian yang diadopsi dari sosok makhluk-imajinatif *buraq* (*burok*), *buraq* ini merupakan sosok makhluk imajinatif yang dipercaya sebagai masyarakat timur tengah sebagai kendaraan, atau tunggangan Rasulullah disaat beliau menjalankan perintah Tuhan untuk melakukan sebuah perjalanan spiritual, yakni melakukan perjalanan malam dari Kota Mekah ke Kota Madinah (perjalanan lahir), dan perjalanan spiritual dari bumi ke *sidratul-munthaha* yakni suatu tempat di alam spiritual di mana beliau diperlihatkan kehidupan di akhirat, dan yang pada akhirnya beliau mendapatkan perintah untuk menjalani tugas sebagai Rasulullah dengan perintah shalat lima waktu (peristiwa Isra dan Mi'raj Muhammad), itulah pada bab selanjutnya dipaparkan, bahwa pengaruh kebudayaan Islam pada Paksi Naga Liman ini, memiliki esensi akan pencapaian kehidupan spiritual islami, yang dikenal dengan istilah *makrifatullah*.

Bagian tubuh belalai, gading, telinga, dan badan merupakan bagian yang diadopsi dari sosok binatang gajah, yang merupakan ikon penting dari kebudayaan Hindu di India, gajah selain sebagai binatang khas yang hidup di daerah India, juga memiliki keterkaitan erat dengan masyarakat dan kebudayaan India, atau Hinduisme karena dikaitkan dengan sosok Dewa Ganesha, Dewa Ilmu Pengetahuan yang merupakan putra dari Dewa Siwa, sehingga Gajah dan Ganesha merupakan sosok atau entitas penting dalam pola-pikir dan pola-hidup masyarakat Hindu di India.

Bagian kepala Paksi Naga Liman, memiliki organ-organ yang khas, antara lain: bertanduk tajam dan bercabang seperti tanduk rusa, geligi yang runcing dan tajam, taring yang berjumlah dua pasang, lalu sisik pada sebagian tubuhnya dan cakar yang kokoh dan kuat pada tiap jari di tungkainya dan dilengkapi dengan taji yang tajam dan besar. Organ-organ tersebut merupakan bagian yang diadopsi dari sosok imajiner Naga pada kebudayaan Tiongkok, karena karakteristik sosok naga identik dengan organ-organ khas seperti itu, namun tentunya sangat berbeda antara naga yang berada di kebudayaan Tiongkok dengan Naga yang berada di kebudayaan Jawa, karena secara fisik Naga Jawa, biasanya mengenakan mahkota, memakai hiasan telinga dan biasanya hanya berupa sosok ular raksasa tanpa tungkai, sehingga disinyalir naga bertungkai adalah merupakan pengaruh dari Tiongkok.

Ketiga kebudayaan yang memengaruhi kebudayaan Cirebon tersebut tercermin secara menyeluruh pada setiap bagian anatomi Paksi Naga Liman sebagai representasi hibriditas makhluk, yang secara esensial merupakan bentuk mengejawantahan multikulturalisme yang terjadi pada kebudayaan Cirebon, hal ini tentunya sengaja dilakukan oleh para pendiri Kerajaan Cirebon dengan maksud untuk menyampaikan nilai-nilai sakralitas pada masyarakat Cirebon sehingga lambat laun akan berpengaruh terhadap pola-pikir dan pola-hidup masyarakat Cirebon di bawah pemerintahan Keraton, sehingga Paksi Naga Liman secara historis memang sangat berpengaruh kuat terhadap pola-hidup dan pola-pikir civitas keraton sampai saat ini.

5. Makna Sinkronik Paksi Naga Liman (makna filosofis pada Paksi Naga Liman)

Makna simbolik dari Paksi Naga Liman, terkait akan kebudayaan yang memengaruhinya, Paksi Naga Liman merupakan simbol akan kekuatan dari tiga bagian wilayah kehidupan ini. Dalam kehidupan ini, demi menjalankan kehidupan, masyarakat Keraton percaya bahwa dunia dibagi menjadi tiga (Konsep Triloka): 1. Dunia atas, 2. Dunia Tengah, dan 3. Dunia Bawah.

Dunia Atas, merupakan dunia spiritual, dunia langit atau dunia transenden, yakni dunia yang dihuni oleh hal-hal yang suci dan mensucikan, dunia atas atau langit ini disimbolkan oleh Paksi, yakni burung yang tempat hidupnya “di atas” atau di langit, hal ini merupakan simbol dari kehidupan spiritual, kehidupan transenden yang identik dengan kondisi ilahiah dan keshalehan di wilayah makrifat, itulah juga sebabnya kenapa Paksi diambil dari kebudayaan Islam, karena kondisi Isra dan Mi’raj Muhammad SAW, merupakan kondisi makrifatullah yang puncak dari kerasulan beliau sehingga mencapai sidratul muntaha (langit ke tujuh), simbol paksi (sayap, ekor, taji, dan cakar) yang terdapat pada Paksi Naga Liman, merupakan simbol Dunia Atas yang transenden, dunia pencapaian akan kedekatan dengan sang Khalik.

Sosok Liman, merupakan simbol dari Dunia Tengah (middle-world), dunia materi, dunia fisik, atau dunia nyata keseharian tempat berlangsungnya hal-hal duniawi yang bersifat ragawi, itu pula kenapa Dunia Tengah diidentikkan dengan kebudayaan Hinduisme yang memang segenap ajarannya merupakan ajaran-ajaran yang membumi, ihwal perilaku kita di Dunia ini, berisi ajaran-ajaran akan pentingnya kasih sayang, tepo saliro, cinta kasih, dan saling menghargai layaknya semua ajaran agama-agama bumi lainnya. Liman juga merupakan makhluk nyata, yang memang masih hidup sampai sekarang, berbeda dengan Bouraq, dan Naga yang memang berada di wilayah imajinatif. Liman juga merupakan jelmaan dari Dewa Ganesha, yang artinya dalam menjalani hidup ini, andil Dewa Ganesha harus terimplementasi dalam kehidupan sehari-hari terutama pada wilayah ilmu pengetahuan dan kebijaksanaan.

Naga merupakan simbol dari Dunia Bawah (under-world), tempat bermuaranya semua hal-hal yang identik dengan sisi gelap manusia, atau sisi gelap kehidupan. Naga berada di wilayah spiritual juga layaknya Paksi, namun pada wilayah kegelapan (darkness), yakni tempat bermuaranya semua sifat-sifat negative antara lain kerakusan, itulah kenapa sosok Naga selalu tampak menyeramkan, dengan mata melotot, taring terhunus, dan lidah menjulur serta tanduk yang tajam, hal ini simbol dari sisi-gelap manusia, seperti dosa, kedengkian, kejahatan, kemunafikan, dan lainnya bermukim, hal ini hadir sebagai penyeimbang dan sebagai sarana 'self-minder' bagi si pemilik raga, agar menghindari semua perbuatan tersebut, meskipun eksistensinya tentu sangat manusiawi, ada sisi paradoks yang disisipkan akan simbol Naga tersebut, namun intinya adalah bahwa manusia dalam menjalankan hidupnya harus disertai dengan kesadaran akan adanya nafsu-negatif yang harus dihindari demi menyelaraskan kehidupan yang dijalani secara harmonis. Pada kebudayaan Tiongkok, Naga merupakan satu-satunya makhluk imajinatif yang terdapat pada kebudayaan astrologi atau shio dari Tiongkok, menurut kebudayaan Tiongkok, Naga merupakan sosok istimewa karena dia bersifat paradox, secara simbolik hadir di satu sisi sebagai simbol kekuatan dan keagungan, di sisi lain dia hadir sebagai penghancur dan kengerian.

6. Makna Simbolik Paksi Naga Liman (karakteristik Paksi Naga Liman)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Sultan Keraton Kanoman, Paksi Naga Liman merupakan simbol dari tiga karakter yang harus dimiliki oleh civitas Keraton, mulai dari Sultan sampai rakyat jelata, sehingga secara komprehensif sifat-sifat Paksi Naga Liman terimplementasi dalam pola hidup dan pola pikir masyarakat Cirebon. Adapun simbol-simbol tersebut antara lain:

a. Makna Simbolik Paksi

Paksi merupakan hewan yang bisa terbang dan bebas pergi ke mana saja, paksi berarti hewan yang senang berkelana, pergi ke mana saja secara bebas dan berupaya mencari sesuatu yang bersifat baru dan petualangan, mencari esensi kehidupan, belajar, dan mencari pengetahuan seluas-luasnya tanpa batasan. Karakteristik Paksi ini harus dimiliki oleh seorang manusia, dalam menjalani kehidupannya, manusia yang baik adalah yang tidak pernah puas dengan pencapaian yang telah ada dan dimiliki (wilayah pengetahuan), namun harus terus berupaya menjelajah dan mengeksplorasi sendi-sendi kehidupan yang masih berupa misteri dan belum diketahui secara lahir dan bathin, persis seperti seekor elang yang mampu terbang ke semua arah tanpa ada rasa yang ditakuti dan dengan perasaan yang lapang. Manusia harus memiliki tekad untuk maju (progresif) dalam mencari sesuatu yang masih tersembunyi dan belum diketahui secara umum, sehingga rajin belajar dan berpetualang merupakan karakteristik yang harus diimplementasikan pada masyarakat Cirebon mulai dari Sultan hingga rakyat biasa, itulah nilai-nilai simbolis yang ingin disampaikan

dan diterapkan oleh Keraton kepada rakyatnya, sehingga Cirebon dipenuhi oleh manusia-manusia cendikia.

b. Makna Simbolik Naga

Naga, adalah sosok ular raksasa, merupakan makhluk dengan tubuh yang tanpa tungkai atau lengan layaknya binatang lain, namun dengan kondisi seperti itu, ular Naga masih mampu berupaya untuk menjadi makhluk yang kuat dan ditakuti keberadaannya. Naga atau ular ini menurut sultan merupakan simbol kekuatan dan ketidakputusasaan, Naga merupakan simbol optimism dan kepercayaan-diri. Seekor Naga merupakan cerminan karakter manusia yang penuh ketabahan sekaligus ketangguhan, Naga meskipun hanya memiliki anggota tubuh “tidak sempurna” tapi masih mampu berusaha dan tanpa kenal menyerah untuk menjalani kehidupan dan menjadi panutan, dihormati, disegani dan ditakuti, itulah karakter yang harus dimiliki seorang manusia seutuhnya, tidak boleh menyerah dan pesimis, harus penuh kepercayaan diri, dan optimistik meskipun memiliki berbagai kekurangan. Karakteristik seperti Naga itu yang ingin dicapai oleh civitas keraton yang kemudian diturunkan dan disebar ke seluruh rakyatnya, sehingga dalam menjalani kehidupan ini, rakyat Cirebon melakukannya dengan penuh percaya-diri dan optimisme dalam menghadapi tantangan zaman ataupun rintangan peradaban. Karakter optimism ini penting dimiliki oleh masyarakat Cirebon demi keharmonisan dalam menjalani kehidupan.

c. Makna Simbolik Liman

Liman, berarti seekor makhluk yang gagah perkasa, kuat, bertubuh besar, dan berkuasa, hampir tidak memiliki tandingan dalam konteks fisik dan kekuatan. Gajah merupakan sosok tinggi, besar, dan kuat, karakteristik yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin (dalam hal ini sultan), sehingga siap menghadapi musuh dan menjalankan kepemimpinan dengan keperkasaannya, namun sisi simboliknya adalah bahwa meskipun semua keunggulan ada dalam dirinya, Liman atau gajah tidak boleh menunjukkan sikap angkuh dan pongah, atau tinggi hati, karena itu Liman merupakan simbol dari kearifan, rendah hati, keluwesan, toleransi, kekuatan, dan kebijaksanaan. Seorang manusia harus memiliki sifat seperti Liman, tidak pernah angkuh dan selalu menerima perbedaan atau toleran. Liman merupakan sosok yang kharismatik dan bijaksana, meskipun semua kekuasaan ada dalam dirinya, itulah sifat manusia (termasuk seorang sultan) yang paripurna sehingga mampu menjadi seorang ‘pemimpin’ yang tangguh dan disegani. Seorang manusia tidak boleh menunjukkan kekuatan dan keperkasaannya dalam konteks kesombongan atau keangkuhan, meskipun segala keunggulan ada padanya. Karakter Liman harus terimplementasi pada rakyat Cirebon, karena semua kebaikan berasal dari kearifan dan kebijaksanaan pada diri masing-masing manusia.

Paksi Naga Liman bagi civitas Keraton Kanoman, merupakan figur simbolik yang menjadi panutan di wilayah karakteristik seorang manusia yang paripurna, terutama untuk seorang sultan. Seorang sultan harus terlihat dan gagah berani, memiliki jiwa petualang, kharismatik, bijaksana, pantang menyerah, optimistik, kuat, tangguh, berani, cerdas, rendah hati, dan bijaksana. Karakteristik manusia yang paripurna inilah yang menjadi idaman seluruh civitas Keraton Kanoman, terutama sultan dan keturunannya.

Simpulan

Nusantara merupakan wilayah yang memiliki sejumlah khazanah serta kekayaan estetika yang tinggi, artefak-artefak peninggalan nenek moyang dan kebudayaan tradisi Nusantara tersebar di seluruh Nusantara secara menyeluruh. Masyarakat Nusantara merupakan masyarakat dengan latar belakang kerajaan, sehingga seluruh pola pikir, dan pola hidup masyarakat Nusantara dipengaruhi oleh pakem dan aturan-aturan, norma-norma serta nilai-nilai yang diajarkan oleh civitas kerajaan secara sporadis, komprehensif dan turun-temurun. Salah-satu bentuk penyebaran ajaran-ajaran suci tersebut yakni dengan melalui pendekatan mitologi, sehingga cerita, sajak, pantun, nyanyian, tarian dan seni rupa tradisional sarat dengan mitos-mitos sebagai bentuk penyampaian pesan-pesan atas nilai-nilai luhur kemanusiaan, sehingga dengan kata lain, mitos memegang peranan sangat penting dalam membentuk karakter masyarakat Nusantara secara umum.

Salah satu bentuk mitos yang diterapkan pada artefak seni rupa tradisi Nusantara adalah Paksi Naga Liman, yakni sebuah artefak Kereta Kencana yang terdapat di Keraton Kanoman Cirebon Jawa Barat. Paksi Naga Liman yang merupakan kekayaan seni rupa tradisi Nusantara, eksistensinya dapat menghadirkan nilai-nilai luhur akan pola hidup dan pola pikir masyarakat Nusantara pada umumnya dan khususnya civitas Keraton Kanoman Cirebon. Paksi Naga Liman secara historik-diakronik merupakan simbol akulturasi dalam Kerajaan Cirebon, sehingga pengaruh dari kebudayaan luar disimbolkan dengan sosok tersebut, yakni: Paksi, merupakan pengaruh kebudayaan Islam yang dibawa oleh orang-orang Mesir ke Cirebon. Naga, merupakan pengaruh dari Negeri Tiongkok yang masuk ke wilayah Cirebon, dan Liman, merupakan pengaruh dari kebudayaan Hindu yang dibawa oleh orang-orang India ke Cirebon, hal ini dibuktikan dengan banyaknya artefak-artefak peninggalan kebudayaan-kebudayaan tersebut yang disimpan di Gedung Pusaka Keraton Kanoman Cirebon.

Paksi Naga Liman, secara sinkronik juga merupakan sosok mitos yang memberikan nilai-nilai atau makna simbolik dan filosofis akan pentingnya wilayah kehidupan dalam “tiga dunia” : Dunia Atas (Paksi) yakni wilayah spiritual dan transenden, Dunia Bawah (Naga) yakni wilayah imajinatif dan bawah sadar, Dunia Tengah (Liman) yakni wilayah dunia nyata, materi atau imanen. Hal ini diperkuat oleh paradigma yang dipegang teguh oleh civitas Keraton sebagaimana diungkapkan oleh Sultan, bahwa Paksi itu perlambang akan petualangan, pencarian, eksplorasi, penelusuran, keingintahuan atas misteri dan enigma di dunia ini. Naga adalah simbol akan semangat pantang menyerah, sehingga dalam kondisi apapun manusia itu harus tetap menunjukkan karisma dan jiwanya untuk melakukan sesuatu demi menjawab tantangan kehidupan. Liman adalah simbol kekuatan, kesederhanaan, dan kebijaksanaan, Liman juga adalah sosok yang gagah dan berwibawa serta berkuasa, namun kondisi tersebut janganlah dijadikan alasan untuk hidup mewah, tinggi hati, dan semena-mena terhadap orang lain, harus tetap rendah hati dan mengayomi orang lain yang derajatnya lebih rendah. Maka Paksi Naga Liman merupakan karakter yang harus dimiliki oleh manusia seutuhnya, terutama seorang Sultan dan civitas Keraton Kanoman Cirebon seluruhnya.

Sumber referensi

Buku:

Albach, D. C., Grayer, R. J., Kite, G. C., & Jensen, S. R. (2005). Veronica: Acylated flavone glycosides as chemosystematic markers. *Biochemical Systematics and Ecology*, 33(11), 1167–1177.

Raharjo, T. (2011). *Seni kriya & kerajinan*. Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Yudoseputro, W. (2008). *Jejak-jejak tradisi bahasa rupa indonesia lama*. Yayasan Seni Visual Indonesia.

Elektronik:

- <https://Akinamikaya-01.blogspot.com>, 6 November 2022
- <https://miftah19.wordpress.com>, 6 November 2022